

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Inquiry*

1. Pengertian Metode

Menurut Muhammad Zain, “metode” berasal dari kata “*method*” yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum.”¹ Sedangkan menurut Munjih dan Lilik secara etimologi, metode berasal dari kata “*method*” yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode di sandingkan dengan kata pembelajaran maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.² Menurut Ahmadi dan Joko, “ metode ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas baik secara individual atau kelompok.”³

2. Faktor-faktor Penggunaan Metode Pembelajaran

Menurut Basirudin, penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain:

- a. Tujuan: dari masing-masing bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih

¹ Muhammad Zain, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK GROUP, 1995), 167.

² Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), 29.

³ Abu Ahmadi dan Joko Try Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 52.

terinci sehingga dapat dipilih metode mengajar yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

- b. Karakteristik siswa: latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan tingkat kecerdasan siswa, semua itu mempengaruhi karakteristik siswa hal itu menjadikan pertimbangan bagi guru untuk memilih metode yang untuk digunakan sebagai alat mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.
- c. Situasi dan kondisi (*setting*): keberadaan sekolah baik dari segi geografis, sosiokultural semua itu menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan sebuah metode yang digunakan sesuai dengan *setting* yang berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru: guru yang terlatih bicara disertai dengan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan berhasil dengan memakai metode ceramah, berbeda dengan guru yang tidak menguasai. Hal tersebut lebih baik menggunakan metode lain yang dianggap sesuai dengan kemampuannya.
- e. Sarana dan prasarana: fasilitas yang dimiliki satu sekolah dengan sekolah lain sangatlah berbeda, maka perlu menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih metode pengajaran.⁴

3. Pengertian metode *inquiry*

Metode *inquiry* menurut Ahmad Sabri, adalah “pengajaran yang berusaha menempatkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah,

⁴ Usman Basyirudin, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32-33.

pendekatan ini memposisikan siswa sebagai pelaksana pembelajaran untuk mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah, dan siswa benar-benar sebagai pelaku dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru berperan sebagai dan fasilitator belajar. Tugas utama guru menentukan masalah yang perlu dikaji, menyediakan sumber belajar bagi siswa, mengawasi kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka untuk pemecahan masalah.”⁵

Menurut Roestiyah:

“Metode *inquiry* adalah suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas dengan pelaksanaan sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti suatu masalah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya laporan hasil kelompok dilaporkan pada sidang pleno dan terjadilah diskusi secara luas dari sidang plenolah kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok, dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.”⁶

a. Langkah- langkah Metode *Inquiry*

Menurut Trianto, “langkah-langkah *Inquiry*, merumuskan masalah, mengamati permasalahan atau melakukan observasi, menguraikan, menyiapkan hasil diskusi bisa berupa tulisan, gambar, laporan, tabel, kemudian mengomunikasikan hasil tersebut kepada teman sekelas, guru atau audiens yang lain.”⁷

⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 10.

⁶ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 75-77.

⁷ Tianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kharisma Putra Pertama, 2009), 114.

b. Struktur Kelompok *Inquiry*

Pelaksanaan metode *Inquiry* kelompok di dalam kelas dapat dilakukan dengan membagi 5 kelompok dan dalam setiap kelompoknya terdiri dari 6 orang menurut Omar Hamalik, tiap anggota melakukan peran diantaranya:

- 1) Pemimpin kelompok bertanggung jawab memulai diskusi, menyiapkan kelompok untuk mengerjakan tugas-tugas, mendiskusikan informasi dari guru kepada kelompok dan menyampaikan informasi pada kelas atau kelompok lainnya.
- 2) Pencatat (*recorder*): membuat dan memelihara catatan, karya tulis dan materi tulisan kelompok, baik yang dibuat ketika diskusi maupun membagikannya kepada anggota kelompok serta membuat daftar centang dan daftar hadir para anggota kelompok.
- 3) Pemantauan diskusi (*discussion monitor*): berupaya memastikan bahwa diskusi berjalan lancar dan semua pendapat disampaikan dan dibahas dalam diskusi. Pemantauan diperlukan agar diskusi berlangsung secara terbuka dan mendapat dukungan.
- 4) Pendorong (*promter*): memelihara mental berdiskusi para anggota dengan teknik menggunakan daftar centang partisipasi terhadap semua anggota kelompok. Mendorong tiap anggota agar memberikan kontribusi dan mencoba menggambarkan penjelasan yang lebih rinci dari para anggota kelompok.

- 5) Pembuat rangkuman (*summarizer*): selama berlangsungnya diskusi dan pada waktu menarik kesimpulan pada setiap pertemuan menggunakan metode *Inquiry*, perangkum merangkum butir-butir pokok yang muncul dan meragukan tugas-tugas spesifik baik yang lengkap maupun yang belum lengkap, mengundang pertanyaan-pertanyaan dari kelompok untuk mengklarifikasikan kedudukan kemajuan dan tujuan-tujuan kelompok.
- 6) Pengacara (*advocate*): bertugas melakukan dan memberikan pendapat bandingan terhadap argumen-argumen yang disampaikan dalam diskusi terhadap pendapat yang diajukan oleh kelompok lainnya.⁸

c. Tujuan Metode *Inquiry*

Tujuan dari pada metode *Inquiry* adalah siswa agar terangsang oleh tugas dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu, mencari sumber dari, dan mereka belajar bersama atau diskusi dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya, juga mereka diharapkan dapat berdebat pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wina Sanjaya, “tujuan utama dari metodel *Inquiry* adalah untuk mengembangkan berfikir siswa.”

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 221-222.

d. Kunggulan dan Kelemahan Metode *Inquiry*

1) Keunggulan

Menurut Roestiyah, adapun keunggulan dari pada metode *Inquiry*:

- a) Siswa dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri sehingga siswa dapat mengetahui konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
- b) Mendorong siswa berpikir dan bekerja keras atas pemikiran sendiri bersikap jujur dan terbuka.
- c) Siswa dapat berfikir dengan kepehaman secara langsung dalam merumuskan jawaban sementara yang diperoleh.
- d) Dengan *Inquiry* siswa akan mendapatkan kepuasan dari dalam diri siswa itu sendiri.
- e) Keadaan kegiatan belajar menjadi terangsang.
- f) Bakat dan kemahiran individu semakin berkembang.
- g) Siswa berkesempatan belajar sendiri.
- h) Terhindarnya cara-cara belajar yang bersifat tradisional, meluangkan waktu pada siswa secukupnya untuk memadukan informasi dan membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada keadaan pelaksanaan belajar yang baru.⁹

2) Kelemahan Metode *Inquiry*:

- a) Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang.
- b) Bagi guru yang terbiasa dengan cara tradisional, merupakan beban yang memberatkan pelaksanaan pengajaran melalui metode ini.
- c) Dapat memakan waktu yang cukup panjang dalam proses pemecahan masalah.
- d) Proses jalannya *Inquiry* akan menjadi terhambat, apabila siswa telah terbiasa cara belajar "*nrimo*" tanpa kritik dan pasif apa yang diberikan oleh gurunya.¹⁰

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi

Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda "*prestatie*" dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.¹¹

⁹ Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 77.

¹⁰ Alhafizh84, "Metode-*inquiry*" <http://www.wordpress.com.2010/10/30>. Diakses tanggal 31 Maret 2013.

Prestasi adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan, atau dikerjakan.¹² Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: “prestasi adalah apa yang telah diciptakan hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan, diciptakan, baik secara individual, maupun kelompok.”¹³

Menurut Masrun Harahab (dkk) yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: “prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai- nilai yang terdapat dalam kurikulum.”

Menurut Mas’ud Hasan Abdul Qodir yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: “prestasi adalah apa yang telah diciptakan hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.”¹⁴ Sedangkan menurut Nana Sujdana yang dikutip oleh Thohirin mengatakan bahwa: “makna prestasi adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.”¹⁵

Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh manusia dari apa yang telah dikerjakan yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama

¹¹ Abu Muhammad Ibnu Abdullah, *Prestasi Belajar*, “[Http//Spialis/Touch/Com/120/29](http://Spialis/Touch/Com/120/29)”. Diakses Tanggal 01 Nopember 2012.

¹² Depertemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 700.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *prestasi belajar dan kompetensi guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 24.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 151.

seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Pada kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan untuk mencapainya. Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

2. Pengertian belajar

Sebelum membahas tentang prestasi belajar, kiranya perlu ditinjau terlebih dahulu mengenai belajar, karena prestasi belajar anak dapat diketahui dengan belajar terlebih dahulu.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau para mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing bahkan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Namun dari semua itu, tidak semua orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya itu dipertanyakan apa yang sedang dilakukan, tentu saja jawabannya adalah belajar itu saja titik. Sebenarnya dari kata belajar ada kata yang tersimpan di dalamnya pengertian dari kata belajar itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.¹⁶ Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Hintman yang dikutip oleh Muhibbin Syah, berpendapat “*Learning is a change in organism behavior*” artinya belajar adalah

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta ,2002), 12.

suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.¹⁷

- b. Menurut Cliffordt Morgan yang dikutip oleh Muhibbin Syah, berpendapat "*learning is any permanent change in behavior that is result of past experience*" artinya belajar adalah perubahan permanen dalam perilaku yang merupakan hasil pengalaman masa lalu.¹⁸
- c. Withehrigton yang dikutip oleh Ngalim Purwanto berpendapat bahwa: belajar adalah suatu perubahan di dalam yang menyatukan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.¹⁹
- d. Belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.²⁰
- e. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.²¹
- f. Timbulnya keaneka ragaman pendapat para ahli tersebut adalah fenomena perselisihan yang wajar karena perbedaan titik pandang selain itu perbedaan suatu situasi belajar dengan situasi belajar yang

¹⁷ Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan* (Bandung: Remaja Roesda Karya, 2000), 89.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 84.

²⁰ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), 53.

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan pandangan yang berbeda. Situasi belajar menulis, misalnya tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku.”

Berdasarkan dari definisi di atas secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative mantap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif sehubungan dengan pengertian tersebut perlu disampaikan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses pematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jauh tidak dipandang sebagai proses belajar.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan “pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lainnya yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru mata pelajaran.”²²

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu perubahan tingkah laku. Dengan demikian menurut Syaiful Bahri Djamarah, dapat diambil

²² Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besrar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 23.

pengertian berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.²³

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri.

Kemudian Thantawy R. Dalam kamus besar istilah bimbingan dan konseling menjelaskan:

Prestasi belajar adalah tanda atau simbol keberhasilan (*Achievement*) yang telah dicapai dari usaha belajar. Tanda atau simbol itu biasanya dinyatakan dalam nilai, angka atau juga huruf. Tanda itu melambangkan kemampuan aktual dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan.²⁴

Tohirin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa "prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar."²⁵

Berdasarkan pengertian tersebut pada dasarnya orang yang berprestasi mempunyai peningkatan atau mempunyai keadaan yang tidak semua benar dengan keadaan sebelumnya, mereka melakukan kegiatan belajar dan dalam kegiatan tersebut, mereka mendapatkan kecakapan yang baru dan adanya hasil dari usaha yang disengaja baik berupa pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan.

²³ Djamarah, *Prestasi Belajar*, 23.

²⁴ Thantawy R. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, 91.

²⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa anak dapat dikatakan sukses atau berhasil dalam belajar, dapat dilihat dari beberapa unsur, yaitu jika diri anak tersebut terdapat perubahan tingkah laku baik sifat, pengetahuan, atau ketrampilan yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi. Selain itu unsur prestasi yang dapat dilihat adalah pada perolehan nilai yang tinggi sebagai hasil belajarnya yang bisa diketahui dari hasil tes.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Mahfud Sholahudin dapat dibedakan menjadi:

- a. Faktor eksternal yakni, faktor yang datang dari luar individu yang dibagi menjadi dua golongan yakni faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial.
- b. Faktor-faktor internal yakni faktor-faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri baik dari segi fisik maupun mental yang dibagi menjadi dua golongan yakni, faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.²⁶

a. Faktor Eksternal

Faktor-Faktor Non-Sosial dalam belajar meburut Muhibbin Syah adalah meliputi: rumah, sekolah, peralatan, dan alam.

- 1) Rumah: kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum

²⁶ Muhibbin Syah, *psikologi Pendidikan*, 138.

untuk kegiatan remaja akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti ini telah berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

- 2) Sekolah: sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah harus diupayakan sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh peluang yang optimal. Dalam menyiapkan diri untuk melaksanakan perannya.²⁷
- 3) Peralatan: alat-alat pelajaran yang digunakan harus di usahakan memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis, dan pedagogis.²⁸ Sekolah yang cukup memiliki alat-alat perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan memperoleh dan mempercepat belajar anak-anak.
- 4) Alam: yang dimaksud alam di sini adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi, siang, dan malam hari). Mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers (1980), berpendapat bahwa belajar pada malam hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun menurut penelitian beberapa ahli *Learning Style* (gaya belajar), hasil belajar itu baik tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi tergantung pada perilaku waktu yang cocok dengan kesiapan siswa.²⁹

Faktor-faktor sosial dalam belajar menurut Muhibbin Syah adalah meliputi keluarga, guru, staf, dan masyarakat.³⁰

- 1) Bakat: menurut Syaiful Bahri Djamarah “bakat adalah salah satu kemampuan bahwa yang masih perlu dikembangkan atau latihan.”³¹ Di samping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Seseorang yang belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha tersebut.
- 2) Minat: menurut Thantawy “minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, kesukaan atau kesenangan terhadap kegiatan, orang, benda, atau pengalaman.”³² Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian

²⁷ Umar Tirta Raharja la Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 173.

²⁸ Sunadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 234.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Roesda Karya, 2000), 138.

³⁰ Ibid.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi Belajar*. 162.

³² Thantawy R. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, 71.

yang lebih besar terhadap subyek tertentu. Sehingga siswa yang memiliki minat belajar yang besar maka akan cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi.

b. Faktor Internal

Faktor-faktor fisiologis menurut Sunardi Suryabata, masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: Tonus (*kondisi*) jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

- 1) Faktor-faktor psikologis dalam belajar termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu menurut Muhibbin Syah adalah: intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
- 2) Lingkungan masyarakat: di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana anak itu berada. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya psikologi belajar menjelaskan:

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang di sebut dengan ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa

menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan budaya.³³

Dalam lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama bagi siswa untuk belajar sehingga siswa yang mulai masuk sekolah adalah siswa yang sudah memperoleh pengalaman belajar dari rumah. Lingkungan sekolah merupakan tempat siswa untuk menuntut ilmu secara formal, dimana dengan adanya interaksi siswa dengan teman-temannya dengan guru disekolah akan menjadi motivasi bagi siswa untuk betah belajar di sekolahan serta meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan lingkungan masyarakat misalnya: film, majalah, dan tradisi masyarakat yang kurang baik serta pergaulan yang kurang baik akan berdampak negatif pada siswa. Maka, dengan adanya hal-hal yang kurang baik akan berpengaruh pada kegiatan belajar siswa dan berpengaruh pada hasil prestasinya.

Setelah diketahui dari faktor internal, motivasi dapat mempengaruhi proses belajar siswa dan dapat melahirkan prestasi belajar siswa. Maka tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar pada seseorang peserta didik. Peserta didik menyenangi pada mata pelajaran untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Maka cara mengatasi berbagai faktor-faktor yang dapat menghambat kegiatan proses belajar. Salah satunya yaitu dengan memberikan dorongan motivasi kepada siswa agar dalam kegiatan proses pembelajaran dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 180.

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

1. Pengertian Al-Quran Hadits

Kata Al-Quran Hadits ini berasal dari dua kata yaitu Al-Quran dan Hadits, pada dasarnya pengertian Al-Quran banyak yang mengartikan berbeda secara redaksinya, akan tetapi pada hakikatnya adalah sama. Adapun definisinya adalah:

Al-Quran secara bahasa berarti bacaan. Menurut istilah Al-Quran adalah kalam (perkataan) Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya.³⁴

Sedangkan Hadits dapat diartikan sebagai ucapan, perbuatan, takrir nabi (ketetapan), sedangkan secara khusus merupakan penuturan yang disandarkan pada perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diturunkan kembali oleh para sahabatnya.³⁵

Aat Hidayat menyatakan bahwa yang dimaksud mata pelajaran agama islam yang titik tekannya bertumpu pada kemampuan membaca Al-Quran dan Hadits, pemahaman surat-surat pendek, serta mengaitkan kandungan Al-Quran dan Hadits dengan kehidupan sehari-hari.³⁶

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah bagian dari mata pelajaran agama islam pada madrasah. Yang digunakan untuk memberikan motivasi, bimbingan, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan

³⁴ T.Ibrahim dan H.Darsono, *Pemahaman Al-Quran dan Hadits Jilid 1 untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah* (Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 2-3.

³⁵ Ibid, 3.

³⁶ Aat Hidayat, *Garis Besar Materi Pembelajaran Al-Quran Kelas VII Semester 2 dan Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, <http://aathidayat.wordpress.co/2012/05/07/>. Diakses tanggal 19 April 2013.

dasar, dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

2. Fungsi dan Tujuan Al-Quran Hadits

Menurut Departemen Agama RI mata pelajaran Al-Quran Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran dan Al-Hadits pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.³⁷

Menurut Departemen RI dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, generasi muda bila dibekali dengan ajaran yang termuat dalam Al-Quran dan Hadits akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta membimbing anak dalam kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan oleh karena itu mata pelajaran Al-Quran Hadits bertujuan agar siswa bergairah untuk membaca Al-Quran dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai

³⁷ Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 2.

yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.³⁸

³⁸ Ibid, 3.